

Pengaruh Self-Efficacy dan Optimisme terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Padang

Fajri Isravi Myndra¹, Fidia Oktarisa²

^{1,2}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Correspondence E-mail: fajriisravi08@gmail.com

ABSTRACT

Tingginya tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa masih menjadi permasalahan penting yang perlu mendapat perhatian. Kesiapan kerja merupakan indikator kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan dunia kerja, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, di antaranya self-efficacy dan optimisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh self-efficacy dan optimisme terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 70 mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui skala self-efficacy, skala optimisme, dan skala kesiapan kerja, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS versi 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa self-efficacy dan optimisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Secara parsial, self-efficacy dan optimisme juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy dan optimisme mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengembangan self-efficacy dan optimisme perlu menjadi perhatian dalam penyelenggaraan layanan pengembangan karier di perguruan tinggi guna meningkatkan kesiapan kerja lulusan.

Article Information

Riwayat Artikel:

Diterima 15 Januari 2026
Direvisi 18 Januari 2026
Diterbitkan 20 Januari 2026
Tersedia Online 26 Januari 2026
Publikasi 26 Januari 2026

Keyword:

self-efficacy, optimisme, kesiapan kerja, mahasiswa tingkat akhir, kesiapan karier.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok calon angkatan kerja yang dipersiapkan melalui proses pendidikan tinggi untuk memiliki kompetensi akademik, keterampilan, dan kesiapan psikologis dalam memasuki dunia kerja (Baiti et al., 2017). Setiap tahun, jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia terus meningkat. Namun, peningkatan ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan kerja lulusan yang memadai. Banyak lulusan masih menghadapi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan tuntutan dunia kerja, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran terdidik (Agustin, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tinggi tidak hanya diukur dari aspek kelulusan, tetapi juga dari kemampuan lulusan untuk beradaptasi dan bersaing di pasar kerja.

Kesiapan kerja merupakan konstruk penting yang menggambarkan sejauh mana individu memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik personal yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja secara efektif (Caballero et al., 2011). Kesiapan kerja dinilai sebagai indikator potensial terhadap kinerja, keberhasilan, dan perkembangan karier individu di masa depan (Caballero et al., 2010). Individu dengan kesiapan kerja yang tinggi cenderung memiliki orientasi karier yang jelas, mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan organisasi, serta menunjukkan kesiapan mental dalam menghadapi dinamika dan tekanan kerja. Oleh karena itu, kesiapan kerja menjadi salah satu kriteria penting yang semakin diperhatikan oleh dunia industri dan institusi pendidikan tinggi.

Fenomena rendahnya kesiapan kerja juga tercermin pada hasil survei awal yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir, yang menunjukkan bahwa sebagian responden belum merasa siap memasuki dunia kerja karena rendahnya kepercayaan diri, minimnya pengalaman, dan ketidakpastian dalam menghadapi persaingan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anthony et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan dunia kerja pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, yang menuntut individu tidak hanya memiliki hard skills, tetapi juga kesiapan psikologis, fleksibilitas, serta kemampuan beradaptasi yang tinggi.

Secara konseptual, kesiapan kerja merupakan konstruk multidimensional yang mencakup karakteristik personal, kecakapan organisasi, kompetensi kerja, dan kecerdasan sosial (Caballero et al., 2011). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan diri, motivasi, regulasi emosi, orientasi masa depan, dan karakter kepribadian, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pengalaman magang, dukungan institusi, serta kondisi pasar kerja (Masole et al., 2016; Riyanto et al., 2020). Di antara faktor internal, self-efficacy dan optimisme menjadi dua variabel psikologis yang secara konsisten dilaporkan memiliki hubungan erat dengan kesiapan kerja.

Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu

(Bandura, 1997). Dalam konteks kesiapan kerja, self-efficacy memengaruhi cara individu memandang tantangan, mengelola stres, serta mempertahankan usaha dalam menghadapi hambatan. Penelitian Prasetyaningsih (2015) menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Hasil serupa juga ditemukan oleh Tentama et al. (2019) yang menyatakan bahwa self-efficacy merupakan prediktor kuat kesiapan kerja. Individu dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri, ketekunan, serta orientasi tujuan yang lebih jelas dalam mempersiapkan karier (Hergenrather et al., 2008; Utami et al., 2013). Dengan demikian, self-efficacy berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk aktif mengembangkan kompetensi dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Selain self-efficacy, optimisme juga merupakan faktor psikologis yang relevan dalam konteks kesiapan kerja. Optimisme menggambarkan kecenderungan individu untuk mengharapkan hasil yang positif serta memandang masa depan dengan harapan (Scheier & Carver, 1985; Snyder et al., 2002). Individu yang optimis cenderung memiliki orientasi tujuan yang lebih positif, mampu bangkit dari kegagalan, serta lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam dunia kerja yang kompetitif dan penuh perubahan, optimisme berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu mempertahankan motivasi dan kesiapan mental (Buyukgoze-Kavaz, 2016). Penelitian Wijayanti (2019) dan Indrayana (2021) menunjukkan bahwa optimisme berhubungan positif dengan kesiapan kerja, di mana mahasiswa yang lebih optimis cenderung memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor kesiapan kerja, sebagian besar penelitian masih menekankan pada variabel kompetensi atau faktor tunggal. Kajian yang mengintegrasikan peran self-efficacy dan optimisme sebagai sumber daya psikologis secara simultan, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir di konteks perguruan tinggi Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, kombinasi keyakinan terhadap kemampuan diri dan orientasi masa depan yang positif diyakini memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesiapan kerja yang komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh self-efficacy dan optimisme terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan dan karier, serta menjadi dasar empiris bagi perguruan tinggi dalam merancang program pengembangan mahasiswa yang berorientasi pada peningkatan kesiapan kerja.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif korelasional karena penelitian ini akan mencari pengaruh antara suatu variabel dengan variabel yang lain yaitu variabel self-efficacy dan optimisme terhadap kesiapan kerja, dan menggunakan pendekatan kuantitatif karena variabel bebas dan variabel terikatnya diukur dalam bentuk angka-angka,

dan kemudian dicari ada tidaknya pengaruh antara kedua variabel tersebut dan dikemukakan seberapa besar pengaruhnya.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut dalam subjek penelitian dengan nilai yang berbeda-beda dari satu subjek ke subjek yang lain atau satu objek ke objek yang lain (Sugiyono, 2013). Terdapat dua kategori variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi.

2.3. Definisi Operasional

1. Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan bentuk kematangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan.

2. Self-Efficacy

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya agar dapat berperilaku sesuai dengan tujuan tujuannya

3. Optimisme

Optimisme adalah sebuah keyakinan positif individu ketika menghadapi keadaan yang baik maupun buruk, dan menyikapi rintangan agar dapat diselesaikan dan memperoleh hasil yang baik.

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Azwar (2022) populasi adalah kelompok subjek yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek harus memiliki karakteristik tertentu yang seragam dan berbeda dari kelompok lainnya. Pada penelitian ini populasinya adalah mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan ciri yang dimiliki oleh populasi dan harus mewakili dari populasi yang ingin diteliti yang diharapkan bisa mewakili populasi (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh individu atau objek yang dipilih. Dalam teknik purposive sampling, peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa aktif di Kota Padang
2. Semester 7 sampai Semester 14

Jumlah populasi tidak diketahui pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan rumus Lemeshow untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai data responden. Rumus Lemeshow adalah metode statistik yang digunakan untuk menghitung ukuran sampel

yang diperlukan dalam penelitian, terutama ketika populasi tidak diketahui (Sugiyono, 2013). Adapun rumus Lemesow sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{d^2}$$

n = ukuran sampel yang diperlukan

Z = nilai Z untuk tingkat kepercayaan 95% = 1,96

p = maksimal estimasi = 0,5

d = margin of error = 5% = 0,05

$$n = \frac{[(1.96)]^2 \cdot 0,5 \cdot (1-0,5)}{[(0.05)]^2}$$

$$n = \frac{[(1.96)]^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{[(0.05)]^2}$$

$$n = (3.8416 \cdot 0,25) / 0,0025$$

$$n = 0.9604 / 0,0025 = 384.16$$

Berdasarkan rumus diatas, didapatkan jumlah sampel dari penelitian ini yaitu 384.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang diperlukan guna mengukur suatu fenomena alam atau sosial (Sugiyono, 2013). Skala digunakan dalam teknik pengumpulan data. Skala terdiri dari banyak hal dan pilihan tanggapan, memungkinkan peserta untuk memilih opsi yang paling sesuai dengan situasi yang dialami. Instrumen yang digunakan berupa skala model likert yang terdiri dari item favorable yaitu item yang menunjang aspek yang akan diteliti dan item unfavorable yaitu item yang tidak menunjang aspek yang akan diteliti (Azwar, 2023). Data diperoleh melalui angket atau kuisioner dengan penyebaran google form secara online dari skala perencanaan karier dan skala kesadaran diri.

2.6 Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012) validitas merupakan kecermatan serta kesiapan suatu instrument menjalankan fungsi alat ukur yang telah dirancang agar keakuratan dan ketelitian lebih terjaga. Suatu instrument apabila angka koefisien korelasinya tinggi belum tentu besar dan apabila angka koefisien korelasinya rendah maka instrument penelitian tersebut tidak dapat memuaskan (Azwar, 2012). Maka angka koefisien validitas yang baik dapat diperkirakan berkisaran antara 0,25 sampai 0,30 (Azwar, 2012).

1) Validitas skala kesiapan kerja

Skala kesiapan kerja dengan 35 butir item telah dilakukan uji validitas oleh Muthi'ah (2021). Hasilnya 35 butir item tersebut mempunyai indikator validitas yang memenuhi syarat yaitu >0,3 yaitu 0,371 sampai 0,712.

2) Validitas skala self-efficacy

Skala self-efficacy dengan 22 butir item telah dilakukan uji validitas isi oleh Kusumawati (2022). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau expert judgment. Berdasarkan hasil uji coba menggunakan rumus Product Moment, diketahui nilai rtabel=0,316 dan menunjukkan dari 22 butir item terdapat 1 butir item pada aspek generality yang tidak valid sehingga yang digunakan hanya 21 butir item.

3) Validitas skala optimisme

Skala optimisme dengan 9 butir item telah dilakukan uji validitas oleh Ma'rifatul (2022) hasilnya 9 butir item tersebut memiliki validitas yang memenuhi syarat yaitu $>0,25$ yaitu 0,363 sampai 0,633.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas dapat diartikan sebagai konsistensi atau keandalan hasil ukur sehingga dapat menggambarkan seberapa keakuratan kecermatan perhitungan tersebut. Alat ukur yang digunakan jika memiliki nilai angka kecermatan dalam golongan reliabel (reliable) karena memiliki kemungkinan melahirkan skor yang akurat dengan level eror pengukuran rendah (Azwar, 2012).

Reliabilitas skala self-efficacy, optimisme, dan kesiapan kerja pada pengukuran berikut dapat dihitung dengan memakai nilai cronbach's alpha untuk menemukan skor koefisien reliabilitas. Suatu pengukuran yang reliabel akan mendapatkan nilai ketetapan internal Cronbach's Alpha (α) berkisar antara 0 dan 1 dengan standar skor antara 0,7 dan 0,9 (Creswell, 2018).

Reliabilitas skala kesiapan kerja yang telah diuji oleh Muthi'ah (2022) yaitu sebesar 0,923, reliabilitas skala self-efficacy yang telah diuji oleh Kusumawati (2022) yaitu sebesar 0,865, dan reliabilitas skala optimisme yang telah diuji oleh Ma'rifatul (2022) yaitu sebesar 0,889.

2.7 Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan

Pada tahap awal, peneliti membuat proposal penelitian. Proposal penelitian terdiri dari :

- 1) Variabel bebas dan variabel terikat yang akan diteliti
- 2) Rumusan masalah
- 3) Landasan teori yang akan digunakan
- 4) Penentuan alat ukur yang akan digunakan
- 5) Pembuatan kuisisioner
- 6) Teknik dan metode yang akan digunakan
- 7) Penentuan subjek penelitian

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan melakukan pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner melalui google form yang peneliti sebarkan kepada subjek penelitian. Kemudian, data akan dipilih untuk menentukan layak atau tidaknya untuk masuk ke tahap berikutnya.

3. Tahap pengolahan data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengolahan data dengan bantuan IBM SPSS. 25, setelah data dari responden dikumpulkan sesuai dengan jumlah responden yang ditentukan. Selanjutnya peneliti melakukan uji pra syarat analisis regresi linear berganda sebagai rangkaian dari uji hipotesis yang dilakukan. Setelah melakukan analisis data, hasil yang didapat akan dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan.

2.8 Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Azwar (2010), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) $> 0,05$, sedangkan jika $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Azwar (2022) menyatakan bahwa hubungan antarvariabel dianggap linear apabila nilai signifikansi $p < 0,05$, dan dinyatakan tidak linear apabila $p > 0,05$. Setelah uji asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 25.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Subjek Penelitian

Fokus dari kajian ini ialah untuk mengkaji pengaruh self-efficacy dan optimisme terhadap kesiapan kerja. Penelitian melibatkan 400 mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis Google Form yang mengukur skala kesiapan kerja, self-efficacy, dan optimisme. Berikut gambaran umum responden dalam kajian ini yang telah dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, kampus serta angkatan kuliah.

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian

Semester	Jumlah	Persentase
7	17	4,25%
8	199	49,75%
9	5	1,25%
10	103	25,75
12	47	11,75
14	29	7,25
Jumlah	400	100%

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan ini menggunakan work readiness scale yang dikembangkan oleh Caballero (2011) yang sudah di adaptasi oleh Muthi'ah (2021). Skala self-efficacy menggunakan skala dari penelitian Kusumawati (2022) yang dikembangkan berdasarkan aspek dari Bandura (1992). Skala optimisme menggunakan skala Ma'rifatul (2022) yang dikembangkan berdasarkan aspek dari Seligman (2008). Selanjutnya peneliti melakukan penyebaran kuisisioner yang dilaksanakan dari tanggal 7 Januari 2026 hingga 15 Januari 2026 dengan membagikan kuisisioner penelitian berupa link g-form secara online melalui sosial media dan mendatangi beberapa kampus di Kota Padang untuk mencari responden.

3.3 Deskripsi Data Penelitian

1. Kategorisasi Kesiapan Kerja

Secara teoritis, penilaian pada skala Kesiapan Kerja ini terdiri dari 5 pilihan yang dimana skor terkecil (Min) yang didapatkan responden yakni $33 \times 1 = 33$ serta skor terbesar (Max) yakni $33 \times 4 = 132$. Nilai rentang skor yakni $132 - 33 = 99$. Kemudian nilai mean (M) sebesar $(132 + 33)/2 = 82,5$, serta nilai standar deviasi (SD) sebesar $99/6 = 16,5$ sehingga didapatkan kategorisasi seperti berikut.

Tabel 2 Skor Hipotetik serta Skor Empirik Self-Efficacy dan Optimisme

VARIABEL	Skor	Kategori	F	%
Kesiapan Kerja	$X < 81,1$	Rendah	55	13,8%
	$81,1 \leq X < 124,4$	Sedang	315	78,8%
	$124,4 \leq X$	Tinggi	30	7,5%
Jumlah			400	100%

Berdasarkan tabel di atas, kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang dengan kategori rendah 55 (13,8%), kategori sedang sebanyak 315 (78,8%), serta kategori tinggi sebanyak 30 (7,5%) yang memperlihatkan jika sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kesiapan kerja pada kategori sedang.

Tabel 3 Kategorisasi Aspek Kesiapan Kerja

Aspek	Skor	Kategori	f	%
Karakteristik Personal	Rendah	$X < 24,66$	60	15%
	Sedang	$24,66 \leq X < 37,7$	275	68,8%
	Tinggi	$37,7 \leq X$	65	16,3%
Kecerdasan Organisasi	Rendah	$X < 22,07$	68	17%
	Sedang	$22,07 \leq X < 33,85$	275	68,8%
	Tinggi	$33,85 \leq X$	57	14,2%
Kompetensi Kerja	Rendah	$X < 19,74$	55	13,8%
	Sedang	$19,74 \leq X < 30,14$	315	78,8%
	Tinggi	$30,14 \leq X$	30	7,5%
Kecerdasan Sosial	Rendah	$X < 14,54$	71	17,8%
	Sedang	$14,54 \leq X < 22,8$	237	59,3%
	Tinggi	$22,8 \leq X$	92	23%

Analisis pada aspek kesiapan kerja memperlihatkan jika sebagian besar mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang termasuk dalam kategori sedang pada keempat aspek, yakni: karakteristik personal (68,8%), kecerdasan organisasi (68,8%), kompetensi kerja (78,8%),

serta kecerdasan sosial (59,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang berada pada tingkat yang cukup, namun belum optimal. Dominasi kategori sedang pada seluruh aspek menandakan bahwa mahasiswa telah memiliki bekal dasar untuk memasuki dunia kerja, tetapi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam peningkatan kompetensi, kemampuan adaptasi, dan kecakapan sosial agar mampu bersaing secara lebih optimal.

2. Kategorisasi Self-Efficacy

Secara teoritis, penilaian pada skala Self-Efficacy ini terdiri dari 5 pilihan yang dimana skor terkecil (Min) yang didapatkan responden yakni $21 \times 1 = 21$ serta skor terbesar (Max) yakni $21 \times 3 = 63$. Nilai rentang skor yakni $63 - 21 = 42$. Kemudian nilai mean (M) sebesar $(63 + 21)/2 = 42$, serta nilai standar deviasi (SD) sebesar $42/6 = 7$ sehingga didapatkan kategorisasi seperti berikut.

Tabel 4 Kategorisasi Self-Efficacy

VARIABEL	Skor	Kategori	F	%
<i>Self-Efficacy</i>	$X < 54,25$	Rendah	56	14%
	$54,25 \leq X < 78,47$	Sedang	321	80,3%
	$78,47 \leq X$	Tinggi	23	5,8%
Jumlah			400	100%

Berdasarkan tabel di atas, *Self-Efficacy* mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang dengan kategori rendah 56 (14%), kategori sedang sebanyak 321 (80,3%), serta kategori tinggi sebanyak 23 (5,8%) yang memperlihatkan jika sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* pada kategori sedang.

Tabel 5 Kategorisasi Aspek Self-Efficacy

Aspek	Skor	Kategori	f	%
Level	Rendah	$X < 20,67$	49	12,3%
	Sedang	$20,67 \leq X < 29,91$	307	76,8%
	Tinggi	$29,91 \leq X$	44	11%
Strength	Rendah	$X < 30,89$	51	12,8%
	Sedang	$30,89 \leq X < 44,87$	304	76%
	Tinggi	$44,87 \leq X$	45	11,3%
Generality	Rendah	$X < 2,45$	50	12,5%
	Sedang	$2,45 \leq X < 3,91$	213	53,3%

Tinggi	$3,91 \leq X$	137	34,3%
--------	---------------	-----	-------

Analisis pada aspek *self-efficacy* memperlihatkan jika sebagian besar mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang termasuk dalam kategori sedang pada keempat aspek, yakni: *level* (76,8%), *strength* (76%), serta *generality* (53,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang berada pada kategori sedang pada seluruh aspek yang diteliti. Dominasi kategori sedang pada aspek *level*, *strength*, dan *generality* mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi tugas dan tantangan karir, namun keyakinan tersebut belum sepenuhnya kuat, stabil, dan konsisten di berbagai situasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa masih perlu diperkuat agar mereka lebih percaya diri dan mantap dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

3. Kategorisasi Optimisme

Secara teoritis, penilaian pada skala optimisme ini terdiri dari 5 pilihan yang dimana skor terkecil (Min) yang didapatkan responden yakni $21 \times 1 = 21$ serta skor terbesar (Max) yakni $21 \times 3 = 63$. Nilai rentang skor yakni $63 - 21 = 42$. Kemudian nilai mean (M) sebesar $(63 + 21)/2 = 42$, serta nilai standar deviasi (SD) sebesar $42/6 = 7$ sehingga didapatkan kategorisasi seperti berikut.

Tabel 6 Kategorisasi Optimisme

VARIABEL	Skor	Kategori	F	%
Optimisme	$X < 16,89$	Rendah	60	15%
	$16,89 \leq X < 26,07$	Sedang	314	78,5%
	$26,07 \leq X$	Tinggi	26	6,5%
Jumlah			400	100%

Berdasarkan tabel di atas, optimisme mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang dengan kategori rendah 60 (15%), kategori sedang sebanyak 314 (78,5%), serta kategori tinggi sebanyak 26 (6,5%) yang memperlihatkan jika sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat optimisme pada kategori sedang.

Tabel 7 Kategorisasi Aspek Optimisme

Aspek	Skor	Kategori	f	%
Permanence	Rendah	$X < 4,64$	60	15%
	Sedang	$4,64 \leq X < 7,48$	287	71,8%
	Tinggi	$7,48 \leq X$	53	13,3%

Pervasive	Rendah	$X < 9,12$	77	19,3%
	Sedang	$9,12 \leq X < 15,13$	270	67,5%
	Tinggi	$15,13 \leq X$	53	13,33%
Personalization	Rendah	$X < 4,7$	60	15%
	Sedang	$4,7 \leq X < 7,94$	192	48%
	Tinggi	$7,94 \leq X$	148	37%

Analisis pada aspek optimisme memperlihatkan jika sebagian besar mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang termasuk dalam kategori sedang pada keempat aspek, yakni: *permanence* (71,8%), *pervasive* (67,5%), serta *personalization* (48%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat optimisme mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang berada pada kategori sedang pada seluruh aspek yang diteliti. Dominasi kategori sedang pada aspek *permanence*, *pervasive*, dan *personalization* mengindikasikan bahwa mahasiswa cukup mampu memandang situasi karir secara positif, namun masih cenderung ragu dalam menilai keberlanjutan keberhasilan, luasnya dampak masalah, serta peran diri dalam menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme mahasiswa belum sepenuhnya kuat dan masih memerlukan penguatan agar mampu menghadapi dinamika dunia kerja dengan sikap yang lebih positif dan adaptif.

3.4 Uji Normalitas

Prosedur pengujian pada kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi pola sebaran data setiap variabel pada asumsi kenormalan distribusi. Teknik analisis yang dipilih ialah unstandardized residual menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dimana kriteria pengambilan Keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (sig-p). Apabila hasil uji memperlihatkan nilai sig-p > 0,05, maka data tersebut terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai sig-p < 0,05, bisa disimpulkan jika data tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas bersifat esensial sebagai prasyarat analitis untuk memvalidasi kelayakan data sebelum implementasi teknik statistik lanjutan.

Tabel 8 Uji Normalitas
One-sampel Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			400
Normal Parameters			Mean
			0,0000000
			Std.Deviation
			13,07419058
Most	Extreme	Absolute	0,044
Differences			
			Positive
			0,044
			Negative
			-0,039
Test Statistic			0,044

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,065
------------------------	-------

3.5 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan bagian integral dari serangkaian uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda. Proseur ini bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antarvariabel independent dalam model regresi yang bisa mengganggu validitas estimasi parameter. Model regresi yang baik ialah jika tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independent (Mardiatmoko, 2020). Diagnosis multikolinearitas mengacu pada nilai tolerance serta variance inflation factor (VIF) yang kurang dari 10, serta nilai tolerance lebih dari 0,100. Jika sebaliknya, indikasi multikolinearitas teridentifikasi ketika nilai VIF melebihi 10 atau nilai tolerance berada dibawah 0,100. (Ghozali, 2016). Berikut ini tabel uji multikolinearitas variabel X dalam analisis ini.

Tabel 9 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Interpretasi
<i>Self-Efficacy</i>	0,459	2.180	Tidak terjadi Multikolinearitas
Optimisme	0,459	2.180	

3.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bagian dari uji asumsi klasik. Uji ini dipergunakan untuk menemukan gejala heteroskedastisitas secara akuran. Menurut Ghozali (2016) Gejala heteroskedastisitas yang baik jika data tidak memperlihatkan adanya gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $>0,05$ serta apabila nilai $g < 0,05$ maka terjadi heteroskeastisitas pada data.

Tabel 10 Uji heteroskedastisitas

	Understandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig
	B	Std.Error	Beta	T		
Constant				4,451	0,000	
X1			0,045	0,602	0,548	
X2			-0,068	-	0,360	
				0,916		

3.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda diaplikasikan guna menganalisis ada atau tidak adanya dampak yang positif serta signifikan secara statistic antara variabel *Self-Efficacy* serta optimisme pada keterlibatan mahasiswa tingkat akhir itu secara simultan maupun parsial.

Tabel 11 Analisis Linear Berganda

Model	Sun of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	118739,5	2	59369,794	345,584	.000
Residual	68202,8	397	171,796		
Total	186942,4	399			

Tabel 12 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Understandardized Coefficients		Beta	T	Sig
	B	Std.Error			
(Constant)	8,457	3,705		2.283	0,023
<i>Self-Efficacy</i>	0,802	0,080	0,449	10.031	0,000
Optimisme	1,913	0,211	0,406	9.080	0,000

3.8 Pembahasan

1. Pengaruh Self-Efficacy dan Optimisme secara Simultan Terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, kajian ini menemukan jika self-efficacy dan optimisme secara simultan berdampak positif serta signifikan pada kesiapan kerja dengan nilai F sebesar 345,584 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,635$ memperlihatkan jika kedua variabel independent mampu memaparkan 63,5% variabilitas kesiapan kerja. Temuan ini mendukung H_a , yang menyatakan jika terdapat pengaruh antara self-efficacy dan optimisme terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang.

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, yaitu $Y = 0,802X_1 + 1,913X_2 + 8,457$, dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan self-efficacy akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 0,802, sedangkan setiap peningkatan satu satuan optimisme akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 1,913, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini menunjukkan bahwa optimisme memiliki pengaruh yang relatif lebih besar dibandingkan self-efficacy dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy dan optimisme merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang. Oleh karena itu, pengembangan kesiapan kerja mahasiswa perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis agar mahasiswa lebih siap menghadapi dunia kerja setelah lulus.

2. Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja

Variabel self-efficacy (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar 10,031 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena t hitung $>$ t tabel ($10,031 > 1,966$) dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka dapat disimpulkan jika self-efficacy berdampak positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Self-efficacy membuat mahasiswa percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta beradaptasi dengan tuntutan kerja yang semakin kompleks. Keyakinan tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan karier dan tidak mudah ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Temuan ini sejalan dengan teori Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menyatakan bahwa self-efficacy memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan memotivasi dirinya dalam mencapai tujuan. Individu dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki ketekunan yang lebih besar, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta mampu mengelola tekanan dengan lebih baik. Dalam konteks kesiapan kerja, self-efficacy membantu mahasiswa untuk lebih siap secara mental dan perilaku dalam menghadapi dunia kerja.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Tentama dan Merdiaty (2019) menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa karena berkaitan dengan kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi tuntutan pekerjaan. Penelitian lain oleh Putri dan Handayani (2020) juga menemukan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy tinggi memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan self-efficacy rendah.

3. Pengaruh Optimisme Terhadap Kesiapan Kerja

Variabel optimisme (X2) memiliki nilai hitung sebesar 9,080 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena t hitung $>$ t tabel ($9,080 > 1,966$) dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa optimisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja

Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap optimis terhadap masa depan cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja. Optimisme membuat mahasiswa memiliki harapan positif terhadap peluang karier yang akan dihadapi setelah lulus. Mahasiswa yang optimis tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan atau hambatan, melainkan mampu memandangnya sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan.

Menurut Seligman (2008), optimisme berkaitan dengan cara individu menjelaskan peristiwa yang dialaminya, khususnya dalam menghadapi kegagalan. Individu yang optimis memandang kegagalan sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan dapat diperbaiki. Dalam konteks kesiapan kerja, optimisme membantu mahasiswa untuk tetap termotivasi dan memiliki ketahanan psikologis dalam menghadapi persaingan kerja yang ketat.

Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa optimisme berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Penelitian oleh Wijayanti (2019) menunjukkan bahwa optimisme berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa melalui peningkatan motivasi dan kesiapan mental. Penelitian lain oleh Indrayana (2021) juga menemukan bahwa mahasiswa yang optimis cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja karena memiliki pandangan positif terhadap masa depan kariernya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh *self-efficacy* dan optimisme terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Kota Padang, maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan optimisme secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek akademik atau keterampilan teknis semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis internal yang dimiliki oleh mahasiswa.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan optimisme mampu menjelaskan sebagian besar variasi kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya serta pandangan positif terhadap masa depan cenderung lebih siap dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Kesiapan tersebut tercermin dari kesiapan mental, sikap, serta kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan persaingan kerja setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Self-efficacy berperan dalam membentuk keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, menghadapi kesulitan, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, tidak mudah ragu dalam mengambil keputusan, serta lebih siap menghadapi tekanan dan tuntutan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap

kemampuan diri menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir.

Selain itu, optimisme juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki sikap optimis cenderung memandang masa depan karier secara positif, memiliki harapan yang baik terhadap peluang kerja, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Sikap optimis membantu mahasiswa dalam menjaga motivasi, ketahanan psikologis, dan kesiapan emosional dalam menghadapi ketidakpastian dunia kerja yang semakin kompetitif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara *self-efficacy* dan optimisme merupakan faktor penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek psikologis tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja, sehingga lulusan perguruan tinggi tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga siap secara psikologis dan mental.

5. REFERENSI

- Agustin, B. (2018). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik. Skripsi.
- Agustina, R., & Dwanoko, Y. S. (2021). Analisis Future Time Perspective (FTP) dan Kematangan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Sistem Informasi Menghadapi Dunia Kerja Bidang Informatika. *SMATIKA JURNAL : STIKI INFORMASTIKA JURNAL*, Vol 11, No 01.
- Angraini, D. I., Murisal, & Ardias, W. S. (2021). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana Sumatera Barat. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Vol 12, No 1.
- Anthony, Sedyono, E., & Iriani, A. (2020). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 Menggunakan Soft-System Methodology. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer (JTIK)*, Vol 7, No 5.
- Auliya, N. N. (2020). Pengaruh Persepsi Kesempatan Kerja dan Kepercayaan Diri Terhadap Kesiapan Kerja. *Psikoborneo*, Vol 8, No 2.
- Azwar, S. (2010). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2023). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiti, R. D. (2017). Career Self-Efficacy dan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 128-141.
- Bandura, A. (1982). Self-Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, 37(2), 122-147.
- Bangun, A. S. (2016). Hubungan Optimisme Dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tualang Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi.
- Bosscher, R. J., & Smit, J. H. (1998). Confirmatory factor analysis of the General Self-Efficacy Scale. *Behavior Research and Therapy*, 36(3), 339-343.
- BPSS, S. B. (2020). Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat Februari 2020. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Brady, R. P. (2010). Work Readiness Inventory. JIST Works.
- Brady, R. P. (2010). Work Readiness Inventory. Paradigm Education Solutions.
- Caballero, C. L., & Walker, A. (2010). Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods. *Journal of Teaching and Learning Graduate Employability*, Vol 1, No 1.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and*

Learning for Graduate Employability, 2(2), 41-54.

- Chandhika, J., & Saraswati, K. D. (2019). Peran Modal Psikologis dan Dukungan Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Internship. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 179-186.
- Daraei, M., & Ghaderi, A. R. (2012). Impact of Education on Optimism/Pesimism. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Vol. 38 No. 2.
- Dukalang, H. (2019). Analisis Regresi COX Proportional Hazard pada Pemodelan Waktu Tunggu Mendapatkan Pekerjaan. *Jambura Journal of Mathematics*, Vol 1, No 1.
- Feltz, D., & Magyar, T. M. (2006). Self-Efficacy Beliefs of Adolescents. IAP.
- Hergenrather, K. C., Barlow, J., Rhodes, S. D., & Turner, A. P. (2008). Persons With Disabilities and Employment: Application of the Self-Efficacy of Job Seeking Skills Scale. *Journal of Rehabilitation*, Vol 48, No 1, 34-44.
- Hidayatullah, H., Dwatra, F. D., Mardianto, & Nio, S. R. (2024). Hubungan Optimisme dengan Work Readiness dalam Menghadapi Persaingan di Dunia Kerja Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Negeri di Kota Padang. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, Vol 1, No 4, 55-62.
- Indrayana, F. M., & Kumaidi. (2021). Dukungan Sosial, Optimisme, Harapan dan Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Sains Psikologi*, Vol 10, No 2, 93-100.
- Isnania, L., & Siswanto, B. T. (2015). Pengaruh Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Produktif dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Vol. 4 No. 1.
- Jasak, F., Sugiharsono, & Sukidjo. (2020). The Role of Soft Skills and Adversity Quotient on Work Readiness Among Students in University. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 26-39.
- Jessica Chandhika. (n.d.). PERAN MODAL PSIKOLOGIS DAN DUKUNGAN ORGANISASI TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA INTERNSHIP.
- Jollands, M., Jolly, L., & Molyneaux, T. (2012). Project-based learning as a contributing factor to graduates' work readiness. *European Journal of Engineering Education*, 37(2), 143-154.
- Kusumawati, F. N. (2022). PENGARUH SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA JURUSAN PSIKOLOGI ANGKATAN 2018 UIN MALANG DALAM MENGERJAKAN TUGAS AKHIR SKRIPSI PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Etheses*.
- Magagula, K., Maziriri, E. T., & Saurombe, M. D. (2020). Navigating on the precursors of work readiness amongst students in Johannesburg, South Africa. *SA Journal of Industrial Psychology*, 46, 1-11.
- Ma'rifatul, N. (2022). Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi di Institut Agama Islam Darussalam. *Journal Sahakreasindo*.
- Mason, G., Williams, G., & Cranmer, S. (2014). Employability skills initiatives in higher education: what effects do they have on graduate labour market outcomes? *Education Economics*, 17(1), 1-30.
- Muthi'ah, N. (2021). Hubungan Career Self-Efficacy dengan Work Readiness Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*.
- Myers, D. G. (2002). *Social Psychology 7th Seventh Edition*. New York: McGraw Hill.
- Prasetyaningsih, D. (2015). Pengaruh Prestasi Akademik, Self-Efficacy dan Keterampilan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja. *Skripsi*.
- Pratiwi, A. L., Amin, A. M., Natsir, U. D., Sahabuddin, R., & Dipoatmojo, T. S. (2025). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi

- Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 3(1), 340-353.
- Psikologi, T. T. (2018). Laporan Pelaksanaan Traceer Study Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN SUNAN KALIJAGA.
- Purnawan, Santosa, B., Kurniawan, A., & Hakim, A. R. (2020). Automotive Vocational High School: How Career Guidance and Parents Support Impact the Students' Work Readiness. *JOURNAL OF VOCATIONAL EDUCATION STUDIES (JOVES)*, 3(1), 61-70.
- Riyanto, J., Kwat, T., & Tentama, F. (2020). The Influence of Work Competence, Learning Motivation, Independence and Discipline on Work Readiness of Vocational School Students in Cilacap Regency. *ASIAN JOURNAL OF VOCATIONAL EDUCATION AND HUMANITIES*, Vol 1, No 2.
- Sari, D. P. (2020). Pengaruh Locus of Control Internal dan Bimbingan Karier Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Banyudono. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, Vol. 4 No. 1.
- Seligman, M. E. (2008). *Menginstal Optimisme : Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*. Bandung: Momentum.
- Siswanti, A. D. (2019). Pengaruh Future Time Perspective Terhadap Work Readiness Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University.
- Stevani, & Yulhendri. (2015). Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin), Keterampilan Siswa dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. *Economica : Jurnal Program Studi Pendidikan STKIP PGRI*, Vol 3, No 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tentama, F., & Riskiyana, E. R. (2020). The role of social support and self-regulation on work readiness among students in vocational high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol 9, No 4.
- Tentama, F., Merdiaty, N., & Subardjo. (2019). Self-efficacy and work readiness among vocational high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol 13, No 2.
- Tentama, F., Merdiaty, N., & Subardjo. (2019). Self-Efficacy and Work Readiness Among Vocational High School Students. *Journal of Education and Learning*, Vol. 13 No. 2.
- Utami, Y. G., & Hudainah. (2013). Self-Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *JIPT*, Vol. 1 No. 1.
- Ward, V. G., Riddle, D. I., & Denise, L. (2004). Maximizing Employment Readiness. *NATCON Papers 2004 Les actes de la CONAT*.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, M. A. (2002). *Kiat Sukses Dalam Karier*. Jakarta: Ghalia Indonesia.